

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI ROKOK TENAGA KERJA DI INDONESIA

*Likha 'Inayati*

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta  
Inayatilikha96@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh usia, jenis kelamin, status perkawinan, gangguan tidur, pendidikan, dan pendapatan terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Life Survey 5 (IFLS 5)* dengan 9.515 sampel terpilih yaitu tenaga kerja yang berstatus merokok. Pemilihan responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi robust. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia, sedangkan gangguan tidur, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia. Tenaga kerja laki-laki cenderung mengkonsumsi rokok lebih tinggi dari pada perempuan. Tenaga kerja berstatus kawin memiliki konsumsi rokok lebih tinggi dari pada tenaga kerja berstatus belum/ tidak kawin.

**Kata Kunci:** Konsumsi Rokok, Tenaga Kerja.

## FACTORS AFFECTING LABOR CIGARETTE CONSUMPTION IN INDONESIA

**Abstract:** This study aims to determine the effect of age, gender, marital status, sleep disturbances, education, and income on labor cigarette consumption in Indonesia. This study is a causal associative research with a quantitative approach. The data is secondary data obtained from Indonesian Life Survey 5 (IFLS 5) with 9,515 selected samples are labor who have smoking status. The samples selection using purposive sampling method. Data collection techniques using documentation techniques. The data analysis in this study is the robust regression. The results showed that age had a negative effect on labor consumption in Indonesia, while sleep disturbances, income, and education had a positive effect on labor cigarette consumption in Indonesia. Male labor tends to consumed cigarettes higher than women. Married labor had higher cigarette consumption than not married or unmarried labor.

**Keywords:** *Cigarette Consumption, Labor*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan tingkat produksi serta konsumsi rokok yang tinggi. Banyak industri rokok yang berdiri di Indonesia dengan berbagai macam produk rokok yang dihasilkan.

Pada tahun 2007 industri rokok di Indonesia mencapai 4.793 unit perusahaan. Pada tahun 2011 jumlah industri rokok di Indonesia mengalami penurunan menjadi 1.664 unit perusahaan. Jumlah industri rokok semakin menurun dari tahun ke tahun terutama pada skala kecil/ menengah, sedangkan industri rokok skala besar semakin berkembang untuk melakukan

perluasan. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan investor asing mulai masuk ke Indonesia untuk melakukan bisnis industri rokok di Indonesia (Ditjen Bea Cukai, 2011).

Jumlah produksi rokok yang semakin tinggi juga diikuti dengan kenaikan jumlah konsumsi rokok. Pada tahun 2007 jumlah perokok di Indonesia sebanyak 29,2% yang terdiri dari perokok setiap hari dan perokok kadang-kadang. Konsumsi rokok tertinggi terdapat pada perokok umur produktif yaitu 25-64 tahun, sedangkan individu yang berumur 65+ lebih memilih untuk mengurangi konsumsi rokok. Individu berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat konsumsi rokok lebih tinggi dari pada perempuan. Proporsi konsumsi rokok berdasarkan pendidikan tertinggi pada penduduk lulusan SMA dan terendah pada individu lulusan Perguruan Tinggi (Risksedas, 2007).

Pada tahun 2010 jumlah perokok meningkat sebesar 34,7%, dibandingkan dengan jumlah perokok pada tahun 2007 sebesar 29,2%. Sama halnya seperti tahun 2007, tingkat konsumsi rokok pada individu umur produktif yaitu 15-64 tahun memiliki tingkat konsumsi rokok yang tinggi, sedangkan individu yang berumur 65+ cenderung memiliki tingkat konsumsi rokok yang lebih sedikit. Individu berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat konsumsi rokok yang lebih tinggi dibandingkan konsumsi rokok perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun perempuan masih terancam bahaya rokok, karena masih adanya individu berjenis kelamin perempuan yang berstatus sebagai perokok, meskipun konsumsi rokok tertinggi terdapat pada individu berjenis kelamin laki-laki (Risksedas, 2010).

Pada tahun 2011 persentase perokok pada laki-laki sebesar 67%, sedangkan persentase perokok pada perempuan sebesar 2,7%, sisanya merupakan individu yang tidak merokok. Dari populasi yang merokok, individu yang menghisap rokok kretek sebesar 80,4%, dan individu yang mengkonsumsi tembakau kunyah sebesar 1,7% dengan persentase laki-laki 1,5% dan perempuan 0,2% (GATS, 2011).

Individu yang berstatus sebagai perokok pada tahun 2013 sebanyak 25%. Konsumsi rokok mengalami peningkatan pada individu berumur 15-64 tahun, dan mengalami penurunan pada individu berumur 65+ tahun. Berdasarkan jenis pekerjaan, petani/ nelayan/ buruh merupakan perokok aktif dengan presentase terbesar yaitu 44,5% dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya (Risksedas, 2013).

Konsumsi rokok berpengaruh terhadap tinggi konsumsi barang-barang kebutuhan yang lainnya. Pengeluaran rokok merupakan kebutuhan yang penting bagi individu yang berstatus sebagai perokok. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2016), pada tahun 2013 pengeluaran untuk konsumsi tembakau baik didesa maupun dikota menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan untuk biaya kesehatan dan biaya pendidikan, begitu pula pada tahun 2014 baik didesa ataupun dikota masih menunjukkan keadaan yang sama dimana konsumsi tembakau lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran untuk biaya kesehatan dan biaya pendidikan.

Menurut Triana (2011), jika dilihat dari segi fungsinya tembakau tidak bisa diklasifikasikan sebagai suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, bahkan kebermanfaatannya dengan pendidikan jauh lebih tinggi pendidikan, namun dalam kenyataannya masyarakat lebih banyak mengeluarkan uang untuk mengkonsumsi tembakau dan sirih. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ahsan, Wiyono, dan Aninditya (2012), bahwa pada tahun 2010 pengeluaran rumah tangga termiskin untuk rokok sebesar 11,91%, hal ini menunjukkan keadaan yang sangat memprihatinkan karena persentase pengeluaran rumah tangga termiskin lebih banyak untuk rokok, bahkan mengalahkan persentase pengeluaran untuk kebutuhan dasar utama yaitu kesehatan dan pendidikan.

Menurut WHO (World Health Organization), Indonesia merupakan negara dengan tingkat konsumsi rokok tertinggi ketiga setelah Cina dan India. Kebiasaan mengkonsumsi rokok merupakan salah satu penyebab kematian paling besar di dunia, hal ini disebabkan karena tingkat konsumsi rokok yang tinggi. Penyakit yang timbul dan dapat mematikan jika mengonsumsi rokok secara berlebihan adalah penyakit paru-paru, impotensi dan organ reproduksi, penyakit lambung, dan resiko stroke (Kemenkes, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, jenis kelamin, status perkawinan, gangguan tidur, pendidikan, dan pendapatan terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari *IFLS 5* (*Indonesian Family Life Survey 5*). Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja berstatus sebagai perokok, dengan sampel sebanyak 9.515 responden. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang berumur 15 tahun keatas dan berstatus sebagai perokok. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsumsi rokok. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, gangguan tidur, pendidikan, dan pendapatan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, karena data diambil dari dokumen tertulis yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi robust.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi rokok pada setiap individu berbeda-beda, dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia meliputi: umur, jenis kelamin, status perkawinan, gangguan tidur, pendidikan, dan pendapatan.

Menurut Septia, Wungouw, dan Doda (2016), konsumsi rokok dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu ringan, sedang, dan berat. Ringan jika konsumsi rokok berjumlah 1-10 batang, sedang jika konsumsi rokok berjumlah 11-20 batang, dan berat jika konsumsi rokok berjumlah 21+ batang.

Jumlah konsumsi rokok berdasarkan kategori ringan sebanyak 3.891 orang, pada kategori sedang sebanyak 4.562 orang, pada konsumsi berat sebanyak 1.062 orang, dan jumlah responden berdasarkan ketiga kategori perokok tersebut sebanyak 9.515 orang. dapat disimpulkan bahwa konsumsi rokok tertinggi ada pada perokok kategori sedang dan terendah pada perokok kategori berat.

Tabel 1. Persebaran Konsumsi Rokok Berdasarkan Umur (%)

Umur	Konsumsi Rokok			Jumlah
	Ringan	Sedang	Berat	
15-24	17,17	10,98	6,31	12,99

25-34	27,78	32,79	25,61	29,94
35-44	23,26	27,95	33,62	26,66
45-54	15,50	17,01	20,81	16,82
55-64	9,97	8,09	10,83	9,16
64+	6,32	3,18	2,82	4,42
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data diolah dari IFLS 2015

Tabel 1. menunjukkan bahwa persebaran konsumsi rokok tenaga kerja dalam waktu satu hari. Tenaga kerja pada usia muda yaitu umur 15-24 tahun memiliki konsumsi rokok tertinggi pada kategori ringan, konsumsi rokok mengalami kenaikan pada umur 25-64 tahun dengan konsumsi rokok tertinggi pada kategori berat dan mengalami penurunan pada umur 64% dengan konsumsi rokok tertinggi pada kategori ringan. Artinya, tenaga kerja dengan konsumsi rokok yang tertinggi terdapat pada usia muda.

Tabel 2. Persebaran Konsumsi Rokok Berdasarkan Jenis Kelamin (%)

Jenis Kelamin	Konsumsi Rokok			Jumlah
	Ringan	Sedang	Berat	
Perempuan	4,60	1,18	0,66	2,52
Laki-Laki	95,40	98,82	99,34	97,48
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data diolah dari IFLS 2015

Tabel 2. menunjukkan persebaran konsumsi rokok dalam waktu satu hari berdasarkan jenis kelamin. Tingkat konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia tertinggi terdapat pada tenaga kerja laki-laki. Artinya, tenaga kerja perempuan di Indonesia masih terkena bahaya rokok karena masih adanya perokok perempuan di Indonesia, meskipun konsumsi rokok pada tenaga kerja laki-laki jumlahnya lebih banyak.

Tabel 3. Persebaran Konsumsi Rokok Berdasarkan Status Perkawinan (%)

Jenis Kelamin	Konsumsi Rokok			Jumlah
	Ringan	Sedang	Berat	
Tidak/ Belum kawin	23,64	18,11	13,56	19,86
Kawin	76,36	81,89	86,44	80,14
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data diolah dari IFLS 2015

Tabel 3. menunjukkan persebaran konsumsi rokok dalam waktu satu hari berdasarkan status perkawinan. Penduduk yang berstatus kawin memiliki tingkat konsumsi rokok yang lebih tinggi dari pada yang tidak/ belum kawin. Artinya, terdapat perubahan perilaku merokok yaitu semakin tingginya tingkat konsumsi rokok setelah adanya pergantian status perkawinan.

Tabel 4. Persebaran Konsumsi Rokok Berdasarkan Gangguan Tidur (%)

Gangguan Tidur	Konsumsi Rokok			Jumlah
	Ringan	Sedang	Berat	
Jarang/ tidak pernah	61,96	60,41	59,51	60,95
Sedikit	12,77	12,93	10,08	12,55
Kadang-Kadang	14,49	14,09	15,25	14,39
Sering	10,77	12,56	15,16	12,12
<b>Jumlah</b>	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data diolah dari IFLS 2015

Tabel 4. menunjukkan persebaran konsumsi rokok dalam waktu satu hari berdasarkan gangguan tidur. Tenaga kerja dengan gangguan tidur jarang/ tidak pernah dan sedikit tingkat konsumsi rokok tertinggi pada kategori ringan dan sedang, untuk gangguan tidur kadang-kadang dan sering konsumsi rokok tertinggi pada kategori berat. Artinya, semakin sering tenaga kerja mengalami gangguan tidur maka konsumsi rokoknya semakin tinggi.

Tabel 5. Persebaran Konsumsi Rokok Berdasarkan Pendidikan (%)

Pendidikan	Konsumsi Rokok			Jumlah
	Ringan	Sedang	Berat	
Tidak Sekolah	3,47	2,30	1,51	2,69
SD/MI/Paket A	34,49	32,16	30,41	32,92
SMP/MTs/Paket B	19,15	20,96	21,28	20,25
SMA/MA/SMK/Paket C	32,41	35,05	35,22	33,99
Diploma (D1,D2,D3)	2,47	2,41	2,54	2,45
Sarjana (S1,S2,S3)	8,02	7,12	9,04	7,70
<b>Jumlah</b>	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data diolah dari IFLS 2015

Tabel 5. menunjukkan persebaran konsumsi rokok dalam waktu satu hari berdasarkan pendidikan. Tenaga kerja dengan pendidikan rendah yaitu tidak sekolah dan tenaga kerja lulusan SD/MI/Paket A memiliki tingkat konsumsi rokok tertinggi pada kategori ringan, sedangkan lulusan pada jenjang yang lebih tinggi memiliki tingkat konsumsi tertinggi pada kategori berat. Artinya, konsumsi rokok pada tenaga kerja berpendidikan tinggi lebih besar dari pada konsumsi rokok pada pendidikan rendah.

Pendapatan dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 kelompok sama besar berdasarkan pada tingkat kuintil yaitu:

- Kuintil 1 = 0 - 400.000
- Kuintil 2 = 400.400 - 1.100.000
- Kuintil 3 = 1.120.000 - 2.000.000
- Kuintil 4 = 2.010.000 - 200.000.000

Tabel 6. Persebaran Konsumsi Rokok Berdasarkan Pendapatan (%)

Pendapatan	Konsumsi Rokok	Jumlah
------------	----------------	--------

	Ringan	Sedang	Berat	
Kuintil 1	30,76	22,38	16,10	25,11
Kuintil 2	26,55	24,66	20,15	24,93
Kuintil 3	23,10	26,72	24,86	25,03
Kuintil 4	19,58	26,24	38,89	24,93
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data diolah dari IFLS 2015

Tabel 6. menunjukkan persebaran konsumsi rokok dalam waktu satu hari berdasarkan pendapatan. Konsumsi rokok pada tingkat pendapatan rendah yaitu kuintil 1 dan 2 memiliki tingkat konsumsi rokok tertinggi pada kategori ringan. Pada tingkat pendapatan tinggi yaitu kuintil 3 dan kuintil 4 konsumsi rokok tertinggi pada kategori sedang dan kategori berat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka konsumsi rokok pada tenaga kerja di Indonesia juga semakin tinggi.

Tabel 7. Hasil Regresi Robust

Variabel	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
Konstanta	36881,84	3858,54	0,000
Umur	-391,28	46,11	0,000
Jenis Kelamin	24770,71	2596,55	0,000
Status Perkawinan	5684,86	1495,91	0,000
Gangguan Tidur	3509,70	550,77	0,000
Pendidikan	1390,82	161,94	0,000
Pendapatan	0,002	0,0004	0,000
R <sup>2</sup>	0,056		
N	9.515		
F hitung	94,79		0,000

Sumber: Data Diolah dari IFLS 2015

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 36881,84 - 391,28 \text{ umur} + 24770,71 \text{ jenis kelamin} + 4684,86 \text{ status perkawinan} + 3509,70 \text{ gangguan tidur} + 1390,82 \text{ pendidikan} + 0,002 \text{ pendapatan}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor jenis kelamin, status perkawinan, gangguan tidur, pendidikan dan pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia, sedangkan umur berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan nilai F hitung sebesar 94,79 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000, nilai tersebut menunjukkan bahwa umur, jenis kelamin, status perkawinan, gangguan tidur, pendidikan, dan pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok.

Uji signifikansi untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji t. Variabel independen yaitu umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan gangguan tidur menghasilkan nilai probabilitas t 0,000 (prob t<0,05), dapat disimpulkan bahwa variabel umur, jenis kelamin, status perkawinan, gangguan tidur,

pendidikan, dan pendapatan secara statistik berpengaruh terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia.

#### **Pengaruh umur terhadap konsumsi rokok**

Pengujian pengaruh umur terhadap konsumsi rokok menghasilkan tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan pada penelitian ini ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian sesuai dengan hipotesis yaitu “umur berpengaruh terhadap konsumsi rokok.” Koefisien regresi umur sebesar -391,28, menunjukkan bahwa umur memiliki koefisien negatif. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1 tahun umur, dapat menurunkan konsumsi rokok sebesar Rp 391,28.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surjono dan Handayani (2013), yaitu dengan semakin bertambahnya umur akan menurunkan jumlah konsumsi rokok. Kesadaran akan bahaya rokok merupakan alasan bagi para perokok untuk mengurangi atau bahkan berhenti dari kebiasaannya merokok.

#### **Pengaruh jenis kelamin terhadap konsumsi rokok**

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap konsumsi rokok menghasilkan tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan pada penelitian ini ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yaitu “jenis kelamin berpengaruh terhadap konsumsi rokok.” Koefisien regresi jenis kelamin sebesar 24770,71, menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rokok pada tenaga kerja laki-laki lebih tinggi sebesar Rp 24.770,71 dari pada konsumsi rokok pada tenaga kerja perempuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti, Sukartini, Handriana (2015), bahwa individu berjenis kelamin laki-laki berpeluang lebih tinggi untuk menjadi perokok dan mengkonsumsi rokok lebih banyak dari pada individu berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan dengan mengkonsumsi rokok individu berjenis kelamin laki-laki akan merasa dirinya lebih percaya diri untuk bersosialisasi dan dengan mudah dapat diterima di lingkungan sekitarnya.

#### **Pengaruh status perkawinan terhadap konsumsi rokok**

Pengujian pengaruh status perkawinan terhadap konsumsi rokok menghasilkan tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan pada penelitian ini ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis “status perkawinan berpengaruh terhadap konsumsi rokok.” Koefisien regresi status perkawinan sebesar 5684,86, menunjukkan bahwa status perkawinan memiliki koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rokok pada tenaga kerja berstatus kawin lebih tinggi Rp 5.684,86 dari pada konsumsi rokok pada tenaga kerja yang berstatus belum/ tidak kawin.

Nugroho (2017), mengungkapkan bahwa individu yang berstatus kawin akan lebih banyak bertemu dengan orang lain pada lingkungan barunya, sehingga akan ada perilaku-perilaku baru yang dapat ditemui di lingkungan baru tersebut termasuk perilaku merokok.

#### **Pengaruh gangguan tidur terhadap konsumsi rokok**

Pengujian pengaruh gangguan tidur terhadap konsumsi rokok menghasilkan tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan pada penelitian ini ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yaitu “gangguan tidur berpengaruh terhadap konsumsi rokok.” Koefisien regresi gangguan tidur sebesar 3509,70, menunjukkan bahwa gangguan tidur memiliki koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering tenaga kerja mengalami gangguan tidur maka tingkat konsumsi rokok pada tenaga kerja tersebut semakin tinggi yaitu sebesar Rp 3.509,70.

Hal ini dikarenakan para tenaga kerja yang mengalami gangguan tidur akan memilih mengkonsumsi rokok agar ia tetap terjaga dan mampu beraktivitas di siang hari. Menurut Liem (2010), kandungan nikotin dalam rokok dapat berpengaruh terhadap otak dan menimbulkan efek psikologis pada perokok seperti menjadikan seorang perokok tetap terjaga semangatnya dan lebih tenang.

#### **Pengaruh pendidikan terhadap konsumsi rokok**

Pengujian pengaruh pendidikan terhadap konsumsi rokok menghasilkan tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan pada penelitian ini ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yaitu “pendidikan berpengaruh terhadap konsumsi rokok.” Koefisien regresi pendidikan sebesar 1390,82, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan 1 tahun tingkat/ kelas pendidikan akan meningkatkan konsumsi rokok sebesar Rp 1.390,82.

Menurut Kurniadi (2009), tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjadi jaminan untuk individu mengurangi konsumsinya, dikarenakan adanya zat adiktif seperti nikotin yang terkandung didalam rokok dapat menyebabkan kecanduan bagi para perokok. Awalnya merokok merupakan suatu kebiasaan yang kemudian berlanjut menjadi kecanduan karena adanya bahan adiktif tersebut.

#### **Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rokok**

Pengujian pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rokok menghasilkan tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikan yang diharapkan pada penelitian ini ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yaitu “pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi rokok.” Koefisien regresi pendapatan sebesar 0,002, menunjukkan bahwa umur memiliki koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada kenaikan pendapatan sebesar Rp 1 akan meningkatkan konsumsi rokok sebesar Rp 0,002.

Sari, Syahnur, dan Seftarita (2016), menyatakan hal yang serupa yaitu tingkat pendapatan yang semakin tinggi dapat berpengaruh terhadap tingginya tingkat konsumsi rokok. Semakin tingginya tingkat pendapatan tenaga kerja menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan tenaga kerja tersebut semakin bagus, terbukti dengan semakin tingginya pendapatan dapat meningkatkan konsumsi terhadap suatu barang atau jasa (Case & Fair, 2002). Peningkatan konsumsi akan suatu barang atau jasa tersebut termasuk didalamnya pengeluaran untuk mengkonsumsi rokok.

## **SIMPULAN**

Umur berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia. Gangguan tidur, pendidikan, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia. Tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat konsumsi rokok lebih tinggi dari pada tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja berstatus kawin memiliki tingkat konsumsi rokok lebih tinggi dari pada tenaga kerja yang belum/ tidak kawin. Faktor yang berpengaruh dominan terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia adalah jenis kelamin, status perkawinan, dan gangguan tidur.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A., Wiyono, N. H., & Aninditya, F. (2012). "Beban Konsumsi Rokok, Kebijakan Cukai, dan Pengentasan Kemiskinan". *Laporan Penelitian*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2016). "Pengeluaran Per Kapita Tahun 2013-2014". <https://www.bps.go.id/statictable/2014/12/18/966/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-menurut-kelompok-barang-rupiah-2013-2017.html>, diakses pada 10 Januari 2018.
- Case & Fair. (2002). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Perhallindo Jakarta Anggota IKAPI No. 268 Jakarta.
- Ditjen Bea Cukai. (2011). "Gambaran Umum Industri Rokok".
- Global Adult Tobacco Survey: Fact Sheet Indonesia 2011". (2012). *World Health Organization Regional Office for South-East Asia*. Diakses pada 10 Januari 2018.
- IFLS. (2015). Indonesian Family Life Survey: Data Household Book K, Book 3A, Book 3B. Diakses pada 20 desember 2017 dari <https://www.rand.org/labor/IFLS/IFLS/download.html>.
- Kemendes RI. (2015). "InfoDATIN: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013". <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure> publikasi-pusdatin-info-datin.html. Diakses pada 10 Januari 2018.
- Kurniadi, H. (2009) " Perilaku Merokok: Kebiasaan atau Ketergantungan?". Dalam Thabrany, H. (Editor), "Rokok, Mengapa Haram?" Unit Pengendalian Tembakau FKM-UI.
- Nugroho, P. A. (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Merokok Individu di Indonesia". *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sari, H., Syahnur, S., & Sefrita, C. (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Aceh". *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Sugiharti, L., Sukartini, N. M., & Handriana, T. (2015). "Konsumsi Rokok Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 8 No.1*. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Surabaya.
- Surjono, N. D. & Handayani, P. S. (2013). "Dampak Pendapatan Dan Harga Rokok Terhadap Tingkat Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin di Indonesia". *Jurnal BPKK*. Volume 6 Nomor 2. Badan Kebijakan Fiskal. Indonesia.
- Septia, N., Wingouw H., & Doda V. (2016). "Hubungan Merokok dengan saturasi oksigen pada pegawai di fakultas kedokteran universitas Sam Ratulangi Manado". *Jurnal e-Biomedik(eBm)*. Volume 4, Nomor 2. Universitas Sam Ratulangi Manado. Manado.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan.

Riskesdas. (2007). "Riset Kesehatan Dasar". Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.

Riskesdas. (2010). "Riset Kesehatan Dasar". Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.

Riskesdas. (2013). "Riset Kesehatan Dasar". Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Triana, R. A. (2011). "Pengaruh Kebijakan Subsidi Beras Miskin dan Bantuan Langsung Tunai Terhadap Pengeluaran Telekomunikasi dan Rokok Rumah Tangga Miskin di Pulau Jawa". *Thesis*, 43-55, Institut Pertanian Bogor, Bogor.